

ANALISIS PERILAKU PEMBELIAN SEORANG MUSLIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Diah

Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Almuslim
mudi.unimus@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk menggali apa yang diajarkan Islam sebagai agama tentang perilaku umatnya dalam melakukan pembelian. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya perilaku membeli seorang Muslim yang percaya pada Keesaan Tuhan (Allah) dan hari kebangkitan? Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk mengungkap beberapa ajaran penting dari Al-quran dan Sunnah (Ajaran Nabi Muhammad SAW) tentang perilaku membeli.

Kata Kunci: *Islam, Perilaku pembeli, Al-Quran, Nabi Muhammad SAW*

PENDAHULUAN

Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa masalah produk produksi dan distribusi serta tantangan yang dihadapi telah menjadi substansi pokok bahasan dalam waktu yang sangat lama, namun tidak banyak yang fokus pada masalah konsumsi. Kini para peneliti menyadari bahwa sebenarnya masalah konsumsi menjadi persoalan yang jauh lebih penting dan lebih rumit dibanding 3 bidang substansi yang tersebut diatas. Sebagaimana dikemukakan oleh Griffin dalam Sangaji & Sopiah (2014:8), bahwa perilaku konsumen adalah merupakan totalitas dari tindakan, sikap psikologi dan proses pengambilan keputusan dari seorang pembeli sejak sebelum membeli, saat pembelian, sampai pasca pembelian. Sedangkan Khan (2007) mengungkapkan bahwa perilaku konsumen pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktivitas fisik yang terlibat dalam memperoleh, mengevaluasi, menggunakan dan membuang barang dan jasa.

Dari apa yang sudah diskusikan sejauh ini, kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku membeli merupakan proses pengambilan keputusan dan aktivitas fisik yang terlibat dalam memperoleh, mengevaluasi, menggunakan dan membuang barang dan jasa.

Sekarang mari kita lihat dalam perspektif Islam, Allah berfirman dalam kitab suci Al-quran yaitu dalam surah Ali Imran ayat 19: "*Sungguh, agama di sisi Allah adalah Islam.*" Islam berarti tunduk pada kehendak Yang Maha Kuasa (Allah). Rasulullah Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa Islam tidak hanya sekedar menyerahkan diri kepada Allah dengan ucapan, melainkan harus dapat diaplikasikan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Islam tidak hanya sekedar mengajarkan ritual-ritual keagamaan sebagaimana ajaran sebagian besar agama lainnya, namun Islam mengajarkan umatnya dengan tatanan kehidupan bertuhan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan pedoman hidup yang lengkap. Inilah alasan utama mengapa Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang memiliki sistem keuangan, hukum, atau politiknya sendiri. Abu Musa meriwayatkan, Beberapa orang bertanya kepada Rasul Allah, "*Islam siapa yang terbaik? yaitu (Siapa Muslim yang sangat baik)?*" Rasulullah menjawab, "*Orang (Muslim) terbaik adalah Orang (Muslim) yang menghindari menyakiti sesama umat Islam baik dengan lidah maupun dengan tangannya.*" (Bukhari: Buku 1: Volume 2: Hadits 10).

Hadits ini mengandung makna bahwa karakter/ perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari dua hal yaitu berpikir dan berbuat dan seorang Muslim yang baik adalah orang yang memiliki keduanya sesuai dengan kehendak Tuhan (Allah). Dalam ayat lain yaitu dalam surah Ali Imran ayat 208 Allah berfirman: "*Hai orang yang beriman, masuklah kedalam Islam sepenuhnya*". Para Mufassir (Sarjana Quran) berpendapat bahwa Allah di sini memerintahkan umat Islam untuk menjadi mukmin baik dengan tindakan / perbuatan maupun dari hati /

keyakinan mereka. Umat Islam harus menerima dan mengikuti ajaran Islam secara jasmani dan rohani.

Jadi Islam meminta seorang Muslim untuk mengubah perilaku fisik dan mentalnya sesuai dengan kehendak Allah. Artinya, seorang Muslim harus menerapkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupannya, baik itu sosial, hukum, keuangan atau lainnya. Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa Islam dan ajarannya memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku seorang Muslim. Perilaku adalah berbagai tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh makhluk hidup dan Islam telah mengajarkan umatnya bagaimana cara bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya nilai-nilai Islam juga tercermin dalam perilaku umat Islam saat melakukan proses pembelian. Karena umat Islam akan senantiasa mencoba mengaitkan ajaran Islam dengan masalah pembeliannya dan mencoba membeli barang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba menganalisis perilaku konsumen Muslim yang ideal dengan pemahaman ajaran Islam tentang proses pembelian barang atau proses memperoleh, mengevaluasi, menggunakan dan membuang barang atau jasa

PEMBAHASAN

Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa poin yang perlu dilihat dari perilaku konsumen dalam perspektif Islam yaitu kegunaan dan maknanya menurut pandangan Islam. Islam menawarkan wawasan unik tentang bagaimana Muslim perlu memperoleh, mengevaluasi, menggunakan dan membuang barang atau jasa. Dalam Quran, yaitu dalam surah Al-Baqarah, ayat 261 - 262 Allah berfirman:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui [261]. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebutnyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka [262].

Maulana Mufti Mohammad Syafi'i (1974) menuliskan tafsir tentang ayat-ayat ini bahwa seandainya diikuti secara menyeluruh, masalah tatanan ekonomi ideal yang sedang bergulat dengan seluruh dunia akan diselesaikan dengan sistem ini sekarang. Menurutnya, ayat-ayat ini dan berikut ini menyentuh dua aspek penting tatanan ekonomi Islam:

1. Ini mengajarkan bagaimana membelanjakan lalu memberikan apa yang anda butuhkan kepada orang lain untuk membantu mereka yang miskin dan membutuhkan yang dikenal sebagai Shadaqah dan Khairat.
2. Menyatakan bahwa pemberian riba (bunga) adalah haram (melanggar hukum Islam).

Lebih lanjut, Maulana Mufti Mohammad Syafi'i menguraikan ayat-ayat ini dengan menunjukkan fakta bahwa Alquran telah menjelaskan/ menyebutkan mengenai belanja di jalan Allah di beberapa tempat tetapi dengan kata-kata yang berbeda seperti infaq (belanja), it'am (memberi makan), sadaqah (amal) atau ita'al zakat (membayar zakat wajib dengan benar). Bila kita cermati dengan seksama setiap kata yang disebutkan dalam Alquran ini dan cara penggunaannya menunjukkan bahwa kata-kata-infaq, it'am dan sadaqah-bersifat umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat juga termasuk semua jenis pengeluaran amal yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa perspektif utilitas Islam lebih merupakan kesejahteraan umum atau publik daripada perspektif individualistik.

Maulana Mufti Mohammad Syafi'i berpandangan bahwa Islam tidak hanya memerintahkan seorang Muslim untuk membelanjakan uangnya untuk kesejahteraan tetapi juga memberikan pedoman tentang bagaimana mendapatkannya (sumber halal) dan di mana membelanjakannya [untuk hal-hal baik (halal) dan hanya bersedekah kepada Mustahik- yaitu Penerima zakat/ sadaqaat yang benar-benar berhak]. Islam mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh memberikan sedekah kepada mereka yang tidak membutuhkannya, jadi perhatian harus diberikan kepada mereka yang benar-benar berhak menerimanya. Dari ajaran ini dapat dilihat betapa Islam memberikan kegunaan yang lebih dari sebuah produk bagi orang-orang yang butuh namun tidak mampu membelinya. Perilaku ini sekaligus bentuk kepedulian seorang Muslim terhadap sesama manusia sehingga dapat menimbulkan kebahagiaan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari orang lain. Mari kita coba menganalisis apa yang Islam katakan tentang kebahagiaan atau kesenangan umat Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-An'am ayat 113:

Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenangkannya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka (syaitan) lakukan (Q.S: Al-An'am, 113)

Di tempat lain dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Dijadikan indah pda (pandangan) manusia kecintaan kepda apa-apa yan gdiingini, yaitu: wanita-wanita, anaka-anak, hara yagn banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di Sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S, Ali-Imran, 14)

Kedua ayat ini memberikan indikasi yang jelas bahwa kesenangan duniawi bukan hanya kesenangan atau tujuan yang diperjuangkan seorang Muslim. Sebaliknya Islam memandang kebahagiaan/ kesenangan sebagai perbuatan baik yang dilakukan seorang Muslim sambil menyerahkan segala keinginannya kepada Allah dan percaya bahwa dia akan mendapatkan ganjaran fahala di hari pembalasan kelak.

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

"Dan diantara manusia ada orang yang rela mengorbankan dirinya karena mencari kridhaan Allah; dan Allah maha penyantun kepada hamba-Nya." (Q.S: Al-Baqarah: 207). Allah juga berfirman dalam surat Al-Haqqah, ayat 24: (Kepada mereka dikatakan): "Makan dan minum untuk kepuasan apa yang kamu berikan di masa lalu." (Q.S: Al-Haqqah: 24).

Jadi utilitas sebagai kebahagiaan atau kesenangan dalam pandangan Islam berarti melakukan perbuatan baik sesuai dengan perintah Allah dan apa yang telah dilakukan didunia ini akan menuai hasil setimpal di akhirat kelak dengan masuk ke surga bagi yang berperilaku (amal) baik dan akan masuk ke neraka bagi mereka yang berperilaku tidak baik. Kemudian Allah melanjutkan surat Ali-Imran ayat 14 dengan menyatakan:

Katakan (wahai rasul), "maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih baik dari apa yang dijadikan indah bagi manusia di kehidupan dunia ini? "bagi siapa saja yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah dan takut azab-Nya, tersedia surga-surga yang dibawah istana-istana dan pepohonannya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dana bagi mereka istri-istri yang bersih dari haid, nifas, dan akhlak yang buruk. Dan bagi mereka karunia yang lebih agung dari itu, yaitu menggapai keridhaan dari Allah, dan Allah Maha mengetahui keadaan-keadaan mereka, dan dia akan memberikan balasan kepada mereka atas semua itu. "(Q.S: Ali-Imran: 15)

Selanjutnya kita akan menganalisis apa yang Islam ajarkan kepada seorang Muslim tentang cara memperoleh barang atau jasa. Ajaran pertama dan terpenting adalah bahwa Muslim

diperbolehkan untuk membeli hanya barang atau jasa yang baik-baik saja (halal). Yang kedua adalah bahwa seorang Muslim harus mengadopsi sikap moderat dalam perolehan dan pemanfaatan sumber daya. Islam melarang Muslim dari *bukhl* (kenajisan) serta dari *israf* (pemborosan). Allah berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 67:

“Dan (mereka itu) orang-orang yang ketika mereka membelanjakan hartanya, mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, tetapi perbelanjaan itu berada di antara keduanya.” (Q.S: Al-Furqan: 67)

“Dan jangan sekali-kali orang-orang yang bakhil [rakus] menahan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya pernah berpikir bahwa itu lebih baik bagi mereka. Sebaliknya, itu lebih buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada Hari Kebangkitan. Dan milik Allah pusaka langit dan bumi. Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” (Q.S: Ali-Imran: 180).

Tidak hanya itu, Allah telah melarang manusia untuk berlaku sombong karena manusia tidak sepatutnya bersikap sombong dengan segala kekurangan dan kelemahannya sebagaimana difirmankan dalam surah yang lain dalam Al-Qur’an, yaitu dalam surah Luqman, ayat 18:

“Dan jangan sekali-kali kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan jangan pula kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S: Luqman: 18).

Larang yang sama juga tercantum diakhiri surah An-Nisa ayat 36 dan ayat 37, dimana sekali lagi Allah memperingatkan orang kikir:

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (4: 36); *(yaitu) mereka yang kikir dan menyuruh orang lain untuk berbuat kikir, dan (mereka) menyembunyikan karunia Allah yaitu apa yang Allah berikan kepada mereka dan kami telah menyiapkan untuk orang-orang yang kufur siksa yang menghinakan.”* (4: 37)

Demikian pula *israf* (pemborosan) dilarang dalam Islam seperti yang dikatakan Alquran: *“Makan dan minum tapi jangan berlebih-lebihan”*. (Q.S, Al-‘Araf: 31) Dalam ayat ini, Allah telah menggunakan istilah *israftu* untuk menunjukkan pengeluaran untuk hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam. Namun ada istilah lain yang digunakan dalam Quran yang membelanjakan atau menghabiskan lebih banyak untuk hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam, yang dikenal sebagai *tabzir*. Allah mengatakan dalam Al-Quran:

“Mereka yang boros adalah saudara Syaitan (setan).” (Q.S: Al-Isra’: 27) Hal ini membuat perbedaan yang jelas tentang konsumen Muslim bahwa Islam mengizinkan ummatnya untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhannya tetapi juga melarang mereka mengeluarkan uang ekstra untuk hal-hal yang tidak perlu atau tidak diizinkan dalam Islam.

Berdasarkan beberapa firman Allah dan hadist Rasulullah SAW dapat dilihat dengan jelas bahwa Islam meminta seorang Muslim untuk menggunakan uang hasil jerih payahnya sebaik mungkin pada hal-hal yang baik pula, namun di sisi lain juga meminta umat Islam untuk menyumbangkan sebagian dari penghasilannya untuk orang lain/ kesejahteraan rakyat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 215:

Mereka bertanya kepadamu, [Wahai Muhammad], apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, Apa pun yang Anda nafkahkan hendaklah diberikan untuk kedua orang tua dan kerabat dan yatim piatu dan yang membutuhkan dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apapun yang Anda lakukan dengan niat baik, maka sesungguhnya Allah maha Mengetahui.” (Q.s: Al-Baqarah: 215)

Merujuk kepada definisi mari kita coba untuk mengkaji apa yang Islam ajarkan kepada Muslim tentang bagaimana mengevaluasi, menggunakan atau mengkonsumsi barang dan jasa. Evaluasi dimulai dengan apakah barang atau jasa yang akan dibeli atau barang-barang yang sudah dibeli adalah halal atau haram. Islam meminta seorang Muslim untuk mengevaluasi atau menggunakan hal-hal yang bukan untuk tujuan individualistis, melainkan mengambil pendekatan terhadap seluruh umat manusia.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi Muhammad SAW bersabda, *“tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri”*. (Riwayat Bukhari dan Muslim: 73).

Abdullah B. Amr B. al-As dikabarkan pernah berkata, “Sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah siapa di antara Muslim lebih baik. Atas hal ini (Nabi) bersabda, “(yaitu orang yang) Dari tangan dan lidahnya orang Muslim selamat.” (Sahih bukhari: 64). Sehingga memberikan implikasi yang jelas bahwa seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW dibimbing oleh Islam untuk mengevaluasi dan menggunakan barang dan jasa untuk kemajuan umat manusia. Itu tidak menghentikan seseorang untuk membeli mobil, rumah, atau TV. Namun di sisi lain, menghentikan seorang Muslim untuk membeli atau menggunakan barang atau jasa yang dapat menyebabkan masalah bagi orang lain. Sebagai contoh, Islam menyerukan seorang Muslim untuk memakan dan meminum atas apa yang sudah diupayakannya, namun dalam jumlah yang tidak berlebihan, apalagi apabila ada tetangganya yang kekurangan makanan. Dalam hal ini Islam menganjurkan untuk memberikan sebagian apa yang dimiliki oleh orang yang berkecukupan kepada orang lain yang sedang mengalami kekurangan. Dengan demikian Islam ingin menghadirkan rasa keseragaman dan persamaan.

Islam sebagai agama meminta seorang Muslim untuk mengubah seluruh gaya hidup dan perilakunya sesuai dengan tuntutan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Quran:

Hai kamu yang beriman, masuk dengan sempurna dalam Islam (dengan mematuhi semua aturan dan peraturan agama Islam) dan tidak mengikuti jejak setan, sesungguhnya, Setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. " (Q.S: Al-Baqarah: 208)

Di sini Allah meminta para pengikutnya untuk menerima Islam sebagai agama mereka dengan hati dan lidah, dengan penampilan dan perilaku mereka. Islam meminta seorang Muslim untuk menjalani gaya hidup sederhana. Sikap dan persepsinya benar-benar merupakan implikasi dari ajaran Alquran dan ajaran Nabi. Disatu sisi, Islam meminta umat Islam untuk membayar Zakat, Shadaqat, dan Khairaat dari pendapatan mereka, menjauhkan diri dari riba, di sisi lain itu merangsang seorang Muslim untuk menginvestasikan uangnya dalam bisnis yang baik untuk menghasilkan uang. Lebih lanjut, Islam menyediakan sistem bisnis yang lengkap yang jika dioperasikan akan membuahkan hasil yang sejahtera bagi seluruh umat manusia.

PENUTUP

Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menginginkan konsumen Muslim untuk membeli barang berdasarkan nilai barang. Di satu sisi, Islam mendorong perilaku pembelian berbasis nilai. Ini menuntut seorang Muslim untuk berhenti memanjakan diri dalam membeli barang atau jasa yang haram (melanggar hukum) atau yang akan menyusahkan orang lain. Muslim seharusnya menjalani hidup sederhana dan tidak mengeluarkan uang berlebihan untuk hal-hal yang tidak mereka butuhkan, sehingga mendorong rasa menabung untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budden, M. C., & Griffin III, T. F. 1996. *Explorations and implications of aberrant consumer behavior*. *Psychology & Marketing* (1986-1998), 13(18), 739.
- Blackwell, Roger D., Paul W. Miniard and James F. Engel, 2001. *Consumer Behavior*, Chula Vista, South-Western College.
- Engle, J. F. 1974. *Advertising and the Consumer*. *Journal of Advertising*, 3(3), 6-9.
- Keegan, W. J., Moriarty, S. E., & Duncan, T. R. 1992. *Marketing*. EnglewoodCliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Marshall, A. 2009. *Principles of economics: unabridged eighth edition*. Cosimo, Inc.
- Huzaemah, M. 2016. *Teori Konsumsi dalam Ekonomi Mikro (Analisis Kritis dalam Perspektif Ekonomi Islam)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Sungadji dan Sopiah, 2013, *Perilaku Konsumen*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Wigati, S. 2011. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Maliyah*, 1 (1), 147907.